

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.¹ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak dalam pertumbuhannya (baik jasmani maupun rohani) agar berguna bagi dirinya dan masyarakat.²

Menurut Frederic J. Mc. Donald mengungkapkan “*Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*”.³ Pendidikan merupakan suatu proses atau aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan (menciptakan) perubahan yang bermanfaat bagi perilaku manusia.

Sedangkan menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

إن التربية هي المؤثرات المختلفة التي توجه وتسطيع على حيات الفرد⁴

“Pendidikan adalah sesuatu hal yang dipengaruhi, yang dapat mengarahkan, dan menguasai kehidupan seseorang.”

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik, sehingga dapat menghasilkan perubahan ke arah positif yang

¹ Zuhairini *et. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 149

² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2000) hlm 10

³ F J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (San Fransisco: Wads Worth Publising, Inc, 1959), hlm. 4

⁴ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Turuquut Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.t), hlm.13

nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berfikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia lain serta lingkungannya.⁵

Definisi keluarga sebagaimana yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, keluarga adalah suatu unit yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya seisi rumah atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.⁶ Sedangkan dalam Islam keluarga di kenal dengan istilah *usroh*, *nasl*, *ali* dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui perkawinan (suami-istri), keturunan, persusuan, dan pemerdekaan.⁷

Pendidikan agama (Islam) dalam keluarga yaitu pembinaan jiwa agama pada anak, atau dengan kata lain pembinaan pribadi anak sedemikian rupa, sehingga tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama (Islam).⁸ Menurut Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak. Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada diri anak melalui bimbingan yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya.⁹

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. 3 hlm. 849

⁶ *Ibid*, hlm.536

⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 226

⁸ Zakiah Daradjat, *Membina nilai-nilai moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang 1995), hlm 86-87

⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta:Paramadina,2000), hlm.93

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan potensi dasar yang ada pada diri anak serta membantu perkembangan jiwanya agar dapat terbentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat informal, yaitu proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis sejak seseorang lahir sampai mati.¹⁰

b. Dasar Pendidikan Agama

1) Dasar religius

Dasar pendidikan agama dalam keluarga adalah al-Qur'an dan hadits yang merupakan dasar pokok ajaran Islam.

a) Al-Qur'an

(1) QS. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحريم: ٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(QS. At-Tahrim: 6).¹¹

(2) QS. An-Nisa: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء: ٩)

¹⁰ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 35

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 951

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (QS. An-Nisa: 9)¹²

b) Al-Hadits

Adapun hadits yang menunjukkan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga antara lain:

حَدَّثَنَا آدَمُ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ . . . (رواه البخاري)¹³

“Adam menceritakan kepada kita: Ibnu Abi Dibin bercerita, dari Zuhri, dari Abu Salamah ibnu Abdurrahman, dari Abu Hurairoh RA. Abu Hurairoh berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fithrah (beragama), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi...” (HR. Bukhari).

2) Dasar Psikologis

Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat sering kali dihadapkan kepada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup yaitu agama. Dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah manusia akan merasa tenang dan

¹² *Ibid*, hlm. 116

¹³ Imam Bukhari, *Shohih Bukhari, Juz 1* (Beirut: Dar-al-Kutub al-Alamiyah, 1992), hlm.

tentram di dalam hatinya.¹⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram”.¹⁵

c. Tujuan Pendidikan Agama

Tujuan pendidikan agama menurut Imam Ghazali harus mengarah pada kesempurnaan manusia yang berujung *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah.¹⁶ Rumusan tujuan tersebut didasarkan kepada firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 tentang tujuan penciptaan manusia yaitu agar mereka selalu beribadah (mengabdikan) kepada-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”¹⁷

Menurut Abdurrahman Shaleh bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT. Sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.¹⁸

Sedangkan menurut Omar al-Taumy al-Syaibany menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak al-karimah. Akhlak mulia yang dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta

¹⁴ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.131

¹⁵ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, hlm. 373

¹⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, hlm. 862

¹⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), cet. 2 hlm. 112

lingkungannya.¹⁹ Tujuan tersebut sebagaimana hadits Nabi SAW yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan budi pekerti manusia:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد ابن حنبل)²⁰

Dari Abu Hurairoh berkata: Rasulullah SAW Bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk kesalihan akhlak” (HR. Ahmad Ibnu Hanbal).

Jadi tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk menumbuh kembangkan potensi anak secara menyeluruh. Artinya potensi jasmani dan rohani anak dikelola dan dikembangkan sesuai naluri fitrahnya agar menjadi manusia yang selalu mengabdikan kepada-Nya dan manusia yang memiliki budi pekerti luhur. Dengan budi pekerti yang luhur di harapkan kelak jika anak sudah dewasa menjadi hamba Allah yang senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

Pendidikan agama dalam keluarga meninggalkan kesan yang sangat mendalam terhadap watak, pemikiran, sikap dan perilaku serta kepribadian anak. Keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak mulai dari dalam kandungan sampai dewasa.

d. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, maka diperlukan materi pendidikan yang harus disampaikan dan diinternalisasikan pada subjek didik melalui interaksi pendidikan. Materi yang terpenting dalam pendidikan Islam adalah materi yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah Rasulullah, karena didalamnya terdapat aturan dan pedoman dalam mempersiapkan anak untuk beribadah kepada Allah SWT.

¹⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 90

²⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilimiyah), Juz II, hlm. 504

Adapun materi yang perlu disampaikan dalam pendidikan agama (Islam) dalam keluarga diantaranya adalah:

1) Pendidikan Keimanan

Pendidikan agama yang pertama dan utama untuk dilakukan dalam keluarga adalah pembentukan keyakinan (keimanan) kepada Allah SWT. Yang dimaksud pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.²¹

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama pada intinya adalah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha untuk menanamkan iman di dalam hati anak-anak kita.²² Karena pendidikan agama merupakan langkah awal dalam pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama yakni pembinaan sikap, mental dan akhlak.

Dalam sebuah rumah tangga, orang tua harus menyelenggarakan pendidikan keimanan. Artinya bahwa orang tua harus menanamkan keimanan kepada anak-anaknya sejak masih kecil bahkan ketika anak masih dalam kandungan ibunya, orang tua harus mendidik anak untuk beragama dan mengabdikan serta beribadah kepada Tuhannya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²³

²¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa, 1988), hlm.151

²² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 1999), Cet. IV, hlm. 134

²³ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, hlm. 654

Adapun untuk keseluruhan pemahaman tentang pendidikan iman ini berdasarkan wasiat-wasiat Rasulullah SAW dan petunjuknya di dalam menyampaikan dasar-dasar iman kepada anak diantaranya adalah: a) Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid, b) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, ahli baitnya dan membaca al-Qur'an.²⁴

Sedangkan menurut Muhammad Nur Hafidz, ada empat pola dasar dalam pembinaan keimanan kepada anak yaitu:

- a) Senantiasa membacakan kalimat tauhid pada anak
- b) Menanamkan kecintaan kepada Allah, kepada Rasulullah
- c) Mengajarkan al-Qur'an, dan
- d) Menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangan Nabi dan para sahabatnya.²⁵

2) Pendidikan Akhlakul Karimah

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Akhlak merupakan implementasi dari iman dalam bentuk perilaku. Akhlak juga merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia.

Berakhlak mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya. Namun perlu diingat bahwa akhlak tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan manusia lainnya saja, tetapi melebihi itu, akhlak juga mengatur hubungan manusia dengan semua makhluk yang terdapat dalam kehidupan ini. Bahkan akhlak juga mengatur hubungan antara hamba dengan Khaliknya.²⁶

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku sopan santun antara ibu dan bapak dalam pergaulan sehari-hari, perilaku orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di

²⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm.151- 153

²⁵ Ahmad Tafsir *et al.*, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 115

²⁶ Zuhairini *et al.*, *Filsafat Pendidikan Islam*, *Op. Cit.*, hlm.156

dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.²⁷ Adapun ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan.

a) Akhlak kepada Allah

Pendidikan akhlak kaitannya antara manusia terhadap Allah adalah terbinanya individu dalam menjalankan tugasnya secara vertikal untuk beribadah dan mencari keridhaan Allah SWT. Akhlak terhadap Allah dapat ditingkatkan dengan ibadah. Dalam ibadah manusia dilatih rohaninya agar rohani tersebut menjadi suci. Kalau rohaninya sudah suci maka ia akan dapat mendekatkan diri kepada Allah yaitu melalui shalat, puasa, zakat, haji dan zakat yang bertujuan membuat roh manusia senantiasa tidak lupa pada Tuhan.²⁸

b) Akhlak terhadap orang tua

Ayah dan ibu merupakan orang tua yang sangat berjasa kepada anaknya. Jasa mereka tidak dapat dihitung dan dibayar dengan harta. Oleh karena itu anak harus senantiasa berbakti kepada orang tuanya. Berbakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan berbagai hal misalnya: berbicara dengan kata-kata yang baik, melindungi dan mendoakan, berakhlak mulia, mematuhi semua perintah orang tua kecuali yang ma'siat, dan sebagainya.²⁹

Adapun akhlak kepada orang tua (ibu dan bapak), dapat dilakukan dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada

²⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995) hlm.59-60

²⁸ Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 72

²⁹ Abdullah Salim, *Akhlak Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: gamedia, 1994), hlm.72

keduanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.³⁰

Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan orang tuanya dengan baik kendatipun mereka mempersekutukan Allah, namun yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman (tauhid).³¹

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.³²

c) Akhlak terhadap diri sendiri

Adapun akhlak kepada diri sendiri dapat direalisasikan dengan berperilaku jujur, amanah, istiqomah, tawadlu dan lainnya, karena seorang muslim harus mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

³⁰ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, hlm. 654

³¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995) hlm. 58

³² Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*,

d) Akhlak terhadap anggota masyarakat/ lingkungan

Manusia secara pribadi bertanggung jawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan persoalan pengabdian (ibadah) secara vertikal kepada Allah SWT. Akan tetapi sebagai makhluk, manusia hidup tidaklah sendirian, melainkan keberadaannya bersama makhluk lain dan hidup berdampingan dengan sesamanya. Karena manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial (yang bermasyarakat).³³

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia (*hablumminannas*).

Akhlak terhadap masyarakat dapat dilakukan dengan berbuat baik kepada orang lain misalnya tolong menolong.³⁴ Sebagaimana firman-Nya dalam surat Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (لقمان: ١٩)

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.³⁵

³³ Kaelany H.D., *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 157

³⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, *Op. Cit.*, hlm. 59

³⁵ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, hlm. 655

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua yaitu: akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji) seperti: jujur, suka menolong, menghormati orang lain, persaudaraan dan lain-lain. Sedangkan akhlak mazmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela seperti: egois, kikir, pemarah, mencuri dan lain sebagainya.³⁶

3) Pendidikan Ibadah

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga dimulai dari dalam keluarga. Adapun materi pendidikan ibadah secara menyeluruh, para ulama telah mengemasnya dalam sebuah disiplin ilmu yang dinamakan ilmu fiqih atau fiqih Islam. Fiqih Islam tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara sholat saja, melainkan meliputi pula pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (mu'amalat), hukum waris (faraid), tata pernikahan (munakahat), tata hukum pidana (jinayat dan hudud), tata peperangan (jihad), makanan sampai dengan tata Negara, pendek kata seluruh tata pelaksanaan mentaati perintah Allah dan hal-hal yang harus dijauhi (karena larangan Allah) dibahas secara lengkap didalamnya. Tata peribadatan dalam fiqih Islam itu hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak.³⁷

Tata peribadatan menyeluruh hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak. Agar kelak mereka tumbuh menjadi insan-insan yang benar-benar takwa, yakni insan-insan yang taat melaksanakan segala

³⁶ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka, 1997), hlm.197-199

³⁷ Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm.102

perintah agama dan taat pula dalam menjauhi larangannya.³⁸ Hal ini diperintahkan secara langsung oleh Allah SWT dalam firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah: 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.³⁹

Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajarannya agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Contohnya anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya, kendatipun dia tidak mengerti apa yang dilakukannya.⁴⁰

2. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku adalah sebarang respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisme.⁴¹ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia memberi pengertian tentang perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴²

Dalam *American peoples Encyclopedia* mendefinisikan Perilaku adalah *behavior is defined in terms of personal roles in relation to conventions, folkways, and practices as modified by morals, mores, and habits in a particular group.*⁴³ Perilaku adalah hal yang berkenaan dengan peran seseorang dalam hubungannya dengan adat, cara pandang lingkungan atau daerahnya, serta pelaksanaannya yang

³⁸ *Ibid*

³⁹ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, hlm. 11

⁴⁰ A Subino Hadisubroto *et al.*, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), hlm. 64

⁴¹ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 53

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Loc. Cit.*, hlm. 859

⁴³ Grolier Incorporated, *The American peoples Encyclopedia*, (New York: Spencer Press, 1962), hlm. 278

tercermin dengan moral, adat istiadat, kebiasaan dalam kelompok tertentu.

Sosial adalah hubungan seorang individu dengan yang lainnya.⁴⁴ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dan sebagainya).⁴⁵

Perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosial.⁴⁶

Menurut James Drever dalam *The Penguin Dictionary of Psychology*, perilaku sosial adalah: “*Behavior with reference to social requirements, i.e. towards the community, and other individuals in the community*”.⁴⁷ Artinya: tingkah laku dengan referensi pada syarat-syarat sosial, yaitu terhadap masyarakat dan individu-individu lain dalam masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial adalah perbuatan seseorang dengan sesamanya yang merupakan tanggapan pada lingkungan dan orang tersebut senang memperhatikan kepentingan orang lain.

b. Jenis-jenis Perilaku

Menurut Skinner sebagaimana yang dikutip oleh Bimo Walgito, menyatakan bahwa jenis perilaku itu dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Perilaku yang alami (*innate behavior*), yaitu perilaku yang dibawa sejak individu dilahirkan, yaitu berupa reflek-reflek dan insting-insting
- 2) Perilaku operan (*operant behavior*), yaitu perilaku yang dapat dibentuk, dipelajari, dan dikendalikan, oleh karena itu perilaku

⁴⁴ G. Karta Sapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara 1992), hlm. 382

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Loc. Cit.*, hlm. 958

⁴⁶ G. Karta Sapoetra dan Hartini, *Op. Cit.*, hlm. 384

⁴⁷ James Drever, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (Australia: Penguin Books, 1981), hlm. 272

operan dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku ini diatur oleh pusat kesadaran atau otak.⁴⁸

Adapun sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dapat dibentuk, diperoleh serta dapat dipelajari melalui proses belajar sehingga dapat tercipta perilaku yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Faktor-Faktor Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar adalah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. ada beberapa cara pembentukan perilaku sesuai yang diharapkan diantaranya:

- 1) Cara pembentukan perilaku dengan kebiasaan (*kondisioning*), yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, dengan cara kondisioning ini maka akan terbentuklah perilaku sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Cara pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*), cara ini berdasarkan atas teori kognitif yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.
- 3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model, cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observation learning theory*.⁴⁹

d. Aspek-aspek Perilaku Sosial

1) Persaudaraan

Persaudaraan dalam Islam dikenal dengan *ukhuwah* yaitu ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dalam kelembutan, cinta, sikap hormat pada setiap orang yang sama-sama diikat dengan ikatan akidah Islamiyah, iman, dan takwa.⁵⁰

⁴⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Andi, 2002) Cet 1, hlm. 15

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 16-17

⁵⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam (Pendidikan Sosial Anak)*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1996), hlm.5

Islam telah menganjurkan persaudaraan di jalan Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hujuraat: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁵¹

2) Menghormati orang lain

Manusia sebagai makhluk sosial pasti mengadakan hubungan dengan sesama manusia lainnya, yang mana hubungan itu harus dapat terjalin dengan baik dan harmonis. Islam menganjurkan agar manusia itu saling hormat menghormati terhadap sesamanya, Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. an-Nisa ayat 86

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِأَحْسَنِ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. An-Nisa: 86)⁵²

Dari penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada alasan bagi seseorang untuk berbuat sombong kepada orang lain, sikap yang dilakukan adalah kepada orang yang lebih tua dihormati, yang kecil disayangi dan terhadap sesama saling menghargai, karena Allah tidak menilai seseorang dari tampan rupanya atau gagah penampilan fisik, tetapi Allah SWT hanya menilai seseorang dari hati dan amal perbuatannya.

3) Tolong Menolong

Tolong-menolong merupakan salah satu hal yang seharusnya dilakukan oleh umat manusia, karena pada dasarnya

⁵¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm.846

⁵² *Ibid*, hlm.133

manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Hal ini bertujuan agar dapat tercipta kehidupan yang baik dan harmonis. Tolong menolong yang dianjurkan dalam Islam itu tidak membedakan golongan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh. Rifa’i bahwa: “manusia hendaknya mengetahui bahwa Islam menyuruh umatnya untuk tolong menolong, Bantu membantu terhadap masyarakat tanpa membedakan golongan (kasta), karena semua hamba Allah itu sama, yang membedakannya hanyalah amal perbuatan mereka.⁵³ Islam menganjurkan tolong menolong dalam kebaikan dan melarang tolong menolong dalam keburukan. Sebagaimana QS. Al-Maidah ayat 2.

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...
(المائدة: ٢)

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...” (QS. Al-Maidah: 2).⁵⁴

Tolong menolong itu ada dua macam yaitu: (1) tolong menolong yang merupakan uluran tangan dalam bentuk kebendaan, misalnya memberikan bantuan berupa harta benda kepada para penderita atau siapa saja yang memerlukan bantuan untuk mempertahankan dan meringankan beban hidup mereka (2) tolong menolong dalam bentuk perbuatan yang baik dan takwa misalnya yaitu dengan memberikan pertolongan dan perlindungan kepada siapa saja yang teraniaya, menenteramkan orang-orang yang takut, serta menegakkan kepentingan umum dan masyarakat.⁵⁵

⁵³ Mohammad. Rifa’i, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1999), hlm. 26

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, hlm. 156

⁵⁵ Mohammad. Rifa’i, *Op. Cit.*, hlm. 27

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ... (التوبه: ٧١)

dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar... (QS. At-Taubah: 71).⁵⁶

Perilaku tolong menolong perlu ditanamkan pada setiap orang dengan membiasakannya sejak kecil, karena jika anak sejak kecil sudah dibiasakan tolong menolong maka dewasanya nanti ia akan mampu untuk merealisasikannya di tengah kehidupan mereka ketika hidup bersama dengan orang lain.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Perilaku sosial atau yang biasa dikenal dengan interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1) Faktor Imitasi

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gabriel Tarde, faktor yang mendasari interaksi adalah faktor imitasi. Imitasi merupakan sebuah dorongan untuk meniru orang lain.⁵⁷ Imitasi dapat mendorong individu maupun kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Namun disamping itu juga faktor imitasi dalam interaksi sosial itu mempunyai segi negatif yaitu apabila hal-hal yang diimitasi itu merupakan sesuatu adalah salah ataupun tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.⁵⁸

2) Faktor Sugesti

Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 291

⁵⁷ Bimo Walgito, *Loc. Cit.*, hlm. 58

⁵⁸ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 2000) hlm. 58

adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Karena itu sugesti dapat dibedakan menjadi dua yaitu a) *auto- sugesti*, yaitu sugesti terhadap diri sendiri, sugesti yang datang dari dalam individu yang bersangkutan. b) *hetero-sugesti* yaitu sugesti yang datang dari orang lain.⁵⁹

3) Faktor Identifikasi

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku sosial ialah faktor identifikasi. Identifikasi adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, seorang tokoh dalam psikologi (khususnya psikoanalisis). Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Sehubungan dengan ini Freud menjelaskan tentang bagaimana anak mempelajari norma-norma sosial dari orang tuanya. Dalam garis besar hal ini dapat dibagi menjadi dua cara yaitu:

- a) Anak mempelajari dan menerima norma-norma sosial itu karena orang tua yang dengan sengaja mendidiknya melalui penanaman norma-norma sosial pada anak, bahwa ini baik dan itu tidak baik, ini perlu dikerjakan, dan itu perlu ditinggalkan dan sebagainya. Orang tua dengan sengaja menanamkan mana-mana perbuatan yang harus dikerjakan dan mana-mana perbuatan yang harus ditinggalkan. Dengan jalan demikian maka akan tertanamlah norma-norma sosial pada anak.⁶⁰
- b) Kesadaran akan norma-norma sosial juga dapat diperoleh anak dengan cara identifikasi, yaitu anak mengidentifikasikan diri pada orang tua (baik ibu maupun ayah). Oleh sebab itu kedudukan orang tua sangat penting sebagai tempat identifikasi dari anak-anaknya.

4) Faktor Simpati

⁵⁹ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 59

⁶⁰ *Ibid*, hlm.63

Faktor lainnya yang memegang peranan penting dalam interaksi sosial adalah faktor simpati. Simpati merupakan suatu perasaan tertariknya seseorang terhadap orang yang lain.⁶¹ Simpati itu timbul bukan atas dasar logis rasional, tetapi atas dasar perasaan atau emosi. Dalam simpati seseorang merasa tertarik kepada orang lain seakan-akan terjadi dengan sendirinya, apa sebabnya merasa tertarik sering tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut. Disamping individu mempunyai kecenderungan untuk tertarik pada orang lain, individu juga mempunyai kecenderungan menolak orang lain, ini disebut antipati. Jadi, kalau simpati itu bersifat positif, maka antipati bersifat negatif.⁶²

3. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap perilaku Sosial Remaja

Pendidikan pada dasarnya berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia sebagai makhluk individu. Sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.⁶³

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak pada usia dini masih mudah untuk dibentuk dan sebagian besar waktu anak dilalui di dalam keluarga, sehingga keluargalah lembaga yang pertama kali berperan besar dalam membentuk perilaku anak. Tugas utama dari keluarga adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan bagi anak. Sifat dan tabiat anak sebagian besar terbentuk dari cara bagaimana orang tua mendidiknya.

Disinilah pentingnya lingkungan pendidikan, dimana akan mewarnai karakteristik anak. Pengaruh ini lebih terfokus pada lingkungan

⁶¹ W.A. Gerungan, *Op. Cit.*, hlm. 69

⁶² Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 64

⁶³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm.2

keluarga dan orang terdekat dengan anak. Pendidikan yang diutamakan bagi anak, pada mulanya adalah pendidikan tauhid. Hal ini sesuai dengan fitrah semua manusia yang dilahirkan dalam pengakuan dan beriman kepada Allah. Demikianlah, keluarga pernah dan masih tetap merupakan tempat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan menerima kehidupan emosional. Individu dewasa ini menghadapi arus informasi dan budaya modern yang mesti disikapi. Kesalahan utama yang dilakukan budaya modern yang berpijak pada budaya barat adalah lahirnya pandangan bahwa segala yang bersumber dari barat diserap dan dianggap sebagai ciri kemodernan. Akibatnya, penyerapan secara membabi buta terhadap cara pandang seperti itu menyebabkan generasi-generasi muda (remaja) terjerumus ke dalam berbagai bentuk penyimpangan dan kenakalan yang tidak dapat ditolerir secara agamis.

Persoalan kenakalan remaja sering kali menjadi buah bibir dan bahan diskusi berbagai kalangan. Kenakalan remaja merupakan salah satu implikasi dari salah kaprahnya manusia dalam memahami makna tentang modernitas. Berkumpulnya para remaja melakukan hal-hal negatif, menyebabkan terganggunya orang-orang yang ada di sekelilingnya. tindakan-tindakan tersebut seperti minum minuman keras, menelan obat-obat terlarang, pemuasan nafsu seksual, dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya, sebagian besar merupakan akibat dari kesalahan pemaknaan tersebut. Di samping itu, egoisme pribadi yang mengakibatkan pelecehan terhadap hak-hak orang lain menandai dunia yang semakin maju.

Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga Muslim merupakan keluarga-keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius.

Suatu kenyataan yang dapat dipastikan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan di samping itu, disadari pula bahwa remaja mempunyai potensi yang sangat besar. Oleh karena itu, remaja sangat memerlukan pembinaan dan agamalah yang dapat membantu mereka dalam mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang belum pernah mereka kenal sebelumnya yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh para orang tua atau lingkungan tempat mereka hidup. Ajaran agama Islam berintikan keyakinan (aqidah), ibadah, syariah dan akhlak yang sangat membantu dalam mengatasi kehidupan remaja yang serba kompleks.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tujuan utama dari pendidikan dalam keluarga adalah penanaman iman dan moral terhadap diri anak. Untuk pencapaian tujuan tersebut maka keluarga itu sendiri dituntut untuk memiliki pola pembinaan terencana terhadap anak. Di antara pola pembinaan terstruktur tersebut: (1) memberi suri tauladan yang baik bagi anak-anak dalam berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dan akhlak yang mulia; (2) menyediakan bagi anak-anak peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka mempraktekkan akhlak yang mulia yang diterima dari orang tuanya; (3) memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anak supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya; (4) menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana dalam sikap dan tingkah laku kehidupan sehari-hari mereka; (5) menjaga mereka dari pergaulan teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat yang dapat menimbulkan kerusakan moral.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bukanlah penelitian baru, karena sebelumnya sudah ada skripsi yang membahas tentang pendidikan agama dalam keluarga. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi pengaruhnya. Dalam penelitian skripsi ini penulis meneliti tentang

“Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Kramat Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal”.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan diantaranya: skripsi yang ditulis oleh Mu'alimah Nur Prasetyaningsih (3101185) berjudul “*Konsep Pendidikan dalam Keluarga: Studi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid dalam buku Masyarakat Religius.*” Dalam skripsi ini menjelaskan tentang konsep pendidikan agama menurut Nurcholish Madjid adalah pendidikan untuk pertumbuhan total anak didik dan tidak benar jika hanya dibatasi oleh pengertian-pengertian secara konvensional dalam masyarakat. Karena pendidikan agama pada akhirnya menuju pada penyempurnaan berbagai keluhuran budi. Sehubungan dengan itu, peran orangtua dalam mendidik anak melalui pendidikan agama yang benar adalah sangat penting. Dalam hal ini yang lebih ditekankan adalah pendidikan oleh orang tua bukan sekedar pengajaran. Pendidikan agama tidak cukup hanya berupa pengajaran kepada anak tentang segi-segi ritual dan formal agama. Pendidikan agama dalam keluarga melibatkan peran orangtua dan seluruh anggota keluarga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar dalam keluarga. Peran orang tua adalah sebagai teladan bagi anak-anaknya.⁶⁴

Skripsi saudari Khalifah berjudul “*Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga terhadap perilaku keberagamaan MTs Taqwa Illah Tembalang Tahun Pelajaran 2005*”.

Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan tingkah laku keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari khususnya dilingkungan sekolah. Dalam hal ini pendidikan agama merupakan hal yang sangat esensial dan besar pengaruhnya terhadap tingkah laku keagamaan siswa Artinya terdapat pengaruh positif antara pendidikan agama dalam keluarga dengan tingkah laku keagamaan siswa. Jadi semakin baik orang tua mendidik anaknya

⁶⁴ Mu'alimah Nur Prasetyaningsih, *Konsep Pendidikan dalam Keluarga: Studi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid dalam Buku Masyarakat Religius.* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008)

semakin baik pula tingkah laku keagamaan siswa di MTs Taqwa Illah Tembalang Semarang.⁶⁵

Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel yang di pengaruhi (variabel dependent). Dalam skripsi sebelumnya variabel yang di pengaruhi adalah perilaku keberagamaan sedangkan variabel dependent dalam penelitian ini adalah perilaku sosial remaja, sehingga hasilnya pun akan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Skripsi saudari Nanik Fatkhiyaturrohmah tahun 2004 yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Beragama Siswa di SLTP NU Hasanudin 6 Semarang*".

Dalam skripsi tersebut membahas tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku keagamaan anak. Pendidikan dan penanaman agama yang diberikan oleh orang tua memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan anak karena pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, dan dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Keluarga juga merupakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak di terima oleh anak adalah dalam keluarga. orang tua memberikan pendidikan pada anak melalui pembinaan, latihan fisik, latihan mental dan bahasa serta ketrampilannya. Perilaku terbentuk melalui pembiasaan untuk bertingkah lakuyang baik, pengarahan, bimbingan, dan pemilihan tempat pendidikan.⁶⁶ Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku keagamaan.

Berbeda dengan skripsi yang penulis lakukan dimana fokus penelitian adalah pada pendidikan agama yang mengarah pada nilai-nilai keimanan dan akhlak kemudian pengaruhnya terhadap perilaku sosial remaja. Salah satu

⁶⁵ Khalifah, *Pengaruh Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Keberagaman MTs Taqwa Illah Tembalang Tahun Pelajaran 2005*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005)

⁶⁶ Nanik Fatkhiyaturrohmah, *Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Beragama Siswa di SLTP NU Hasanudin 6 Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004)

indikator perilaku sosial adalah dapat membina hubungan sosial dengan orang lain maupun masyarakat yang dapat diwujudkan melalui sikap toleransi, gotong-royong dan tolong menolong, interaksi sosial dan sebagainya.

Kajian dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari teori dan penelitian yang ada sebelumnya. Mengingat arti penting dan strategisnya makna fungsional pendidikan agama dalam keluarga, maka penulis termotivasi untuk mengkaji lebih jauh tentang pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku sosial remaja.

C. Pengajuan Hipotesis

Istilah hipotesis sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *hypo* yang artinya “di bawah” dan *these* yaitu “kebenaran”.⁶⁷ Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.⁶⁸ Hipotesis itu diperlukan untuk memperjelas masalah-masalah yang diteliti. Penentuan hipotesis ini akan membantu peneliti untuk menentukan fakta apa yang dicari, prosedur serta metode apa yang sesuai untuk digunakan serta bagaimana mengorganisasikan hasil serta penemuan.⁶⁹

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: “Pendidikan agama dalam keluarga memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku sosial remaja” atau "semakin baik Pendidikan agama dalam keluarga, maka semakin baik pula perilaku sosialnya".

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) cet XIII hlm 71

⁶⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV rajawali, 1983), hlm. 69

⁶⁹ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 61-62